



## **Masjid Agung Tuban: Studi Tentang Fungsi Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan 2004- 2020**

**Nafita Amelia Nur Hanifah**

*Mahasiswa Magister Sejarah Peradaban Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[nafitaamelia77@gmail.com](mailto:nafitaamelia77@gmail.com)*

**Sri Windari**

*Mahasiswa Magister Sejarah Peradaban Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[windarisri98@gmail.com](mailto:windarisri98@gmail.com)*

Submitted: 15 April 2021	Revision Required: 20 Mei 2021	Published: 15 Juni 2021
-----------------------------	-----------------------------------	----------------------------

### **Abstract**

This paper examines the function of the Great Mosque of Tuban in Social Life, which is limited from 2004-2020. This research is a follow-up study that uses the structural-functional theory proposed by Talcott Parsons. This research is descriptive analysis using historical research methods related to data collection, verification, interpretation, and historiography. This study aims to determine the history of the Great Mosque of Tuban and analyze its function in social life. From a historical point of view, the Great Mosque of Tuban has existed since the time of Wali Songo, namely Sunan Bonang who is a prominent Islamic broadcaster in Tuban. Along with the times, in principle the Great Mosque of Tuban is not only used as a place of worship, but also functions as a social activity such as a place for distributing zakat and

infaq, wedding activities, recitations, and as an economic center. In addition, it is also used as a tourist attraction.

**Keywords:** *Mosque, Functions, Tuban.*

### **Abstrak**

Tulisan ini mengkaji tentang fungsi Masjid Agung Tuban dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan yang dibatasi dari tahun 2004-2020. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang berkaitan dengan pengumpulan data, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Masjid Agung Tuban dan menganalisis fungsinya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dari segi historis, Masjid Agung Tuban telah ada sejak zaman Wali Songo, yakni Sunan Bonang yang merupakan tokoh peniar agama Islam di Tuban. Seiring perkembangan zaman, pada prinsipnya Masjid Agung Tuban tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, akan tetapi berfungsi juga sebagai kegiatan sosial seperti wadah penyaluran zakat dan infaq, kegiatan pernikahan, pengajian, dan sebagai pusat perekonomian. Selain itu juga dijadikan sebagai objek wisata.

**Kata Kunci:** *Masjid, Fungsi, Tuban.*

### **PENDAHULUAN**

Proses penyebaran Islam, tidak dapat dilepaskan dari peran dan fungsi masjid. Seperti halnya di Jawa, dimana masih bisa dijumpai hingga sekarang masjid-masjid bersejarah yang berkaitan langsung dengan proses Islamisasi. Biasanya masjid tidak dapat dilepaskan dengan seorang tokoh pendiri dan penyebar Islam. Sebagai bukti arkeologis keberadaan para tokoh penyebar Islam sekaligus komunitas muslim disuatu tempat ditandai dengan bangunan berupa masjid dan makam. Seperti halnya di Tuban, dalam penyebaran Islam tidak dapat dilepaskan dari peran Syekh Maulana Makhdom Ibrahim (Sunan Bonang), yakni seorang tokoh peniar agama Islam di Jawa khususnya di Tuban (Sunyoto, 2016). Hal tersebut ditandai dengan bukti salah satu peninggalan beliau yang masih berdiri kokoh dan masih dilestarikan hingga sekarang, yakni Masjid Agung Tuban.

Masjid Agung Tuban secara Administratif terletak di kampung Kauman Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban. Adapun batas-batas masjid adalah sebelah utara perkotaan dan perkantoran, sebelah selatan merupakan perkampungan, dan sebelah timur alun-alun, serta di sebelah barat merupakan pemakaman dan perkampungan (Penyusun). Masjid Agung Tuban ini telah ada sejak zaman Wali Songo, yakni Sunan Bonang yang merupakan tokoh peniar agama Islam di Tuban. Pada zaman Sunan Bonang letak Masjid Agung ini berada di belakang Masjid Agung yang sekarang. Namun Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman serta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar, masjid tersebut telah mengalami beberapa renovasi sehingga terdapat perubahan secara fisik. Bahkan jika dilihat pada bangunan masjid yang sekarang telah mengalami banyak perubahan-perubahan bahkan telah merubah sebagian besar dari bentuk bangunan masjid yang aslinya. Namun demikian masih bisa kita jumpai sampai sekarang yang menjadi bentuk asli dari masjid yang lama yaitu tempat pengimaman atau *mihrab*.

Masjid Agung Tuban sebagai salah satu *icon* di Kabupaten Tuban. Sekarang dihadapkan dengan berbagai perubahan dan tantangan yang terus bergulir di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Isu globalisasi dan informasi merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan begitu saja, pada era globalisasi yang membuat masyarakat semakin cerdas, tentunya akan memberikan banyak implikasi. Maka, sejalan dengan itu peran sentral masjid semakin dituntut agar dapat menampung dan mengikuti perkembangan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Keindahan dan kemegahan Masjid Agung Tuban ini banyak menyita perhatian masyarakat dari berbagai kalangan baik dari masyarakat Tuban sendiri maupun masyarakat luar Tuban. Dengan alasan itu banyak masyarakat yang datang ke masjid hanya untuk beristirahat bahkan hanya sekedar berfoto-foto serta minimnya masyarakat sekitar untuk sholat 5 waktu di masjid dan minimnya kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang menyangkut kepentingan masyarakat yang dilakukan di masjid. Melihat fenomena tersebut tanpa disadari telah hilang fungsi masjid sebagai tempat beribadah kepada Allah swt bahkan sebagai tempat untuk mencari solusi yang dihadapi oleh masyarakat di era sekarang. Untuk itu perlu ditekankan lagi upaya untuk mengembalikan fungsi masjid sebagaimana mestinya. Untuk itu

perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh *Ta'mir* yang hendaknya dapat meningkatkan kualitas umat Muslim baik dari segi spiritual maupun kesejahteraan Masyarakat.

Masjid Agung Tuban ini juga mengalami perkembangan fungsi dari masa ke masa bagi umat Islam. Masjid Agung Tuban ini selain dipergunakan untuk melakukan ibadah sholat juga dipergunakan sebagai tempat dakwah dan pembinaan umat. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang terdapat di masjid tersebut, seperti kegiatan yang bercorak keagamaan, sosial, ekonomi, Pendidikan, dan kesejahteraan sosial serta kegiatan rutinan per minggu hingga bulanan bahkan tahunan seperti kajian kitab kuning dan khotmil Qur'an bahkan Khitanan massal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah berdirinya Masjid Agung Tuban sekaligus fungsi Masjid Agung Tuban dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tahun 2004-2020.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji Masjid Agung Tuban, terutama mengenai sejarah dan fungsi masjid Agung Tuban dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tahun 2004-2020. Berdasarkan batasan dan uraian permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut 1) Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Agung Tuban?; 2) Bagaimana fungsi Masjid Agung Tuban dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tahun 2004-2020?

Penelitian mengenai Masjid Agung Tuban ini tidak dapat dilepaskan dari penelitian-penelitian terdahulu, baik kemiripan dari segi penggunaan metodologi maupun cakupan pembahasannya. Maka penelitian-penelitian terdahulu ini sangat berguna untuk mengetahui letak perbedaan dari penelitian ini. Dari hasil penelusuran peneliti penemuan karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan Masjid Agung Tuban, meskipun tema besarnya sama, namun memiliki studi fokus yang berbeda.

*Pertama, Skripsi* berjudul: "Masjid Agung Kabupaten Tuban (Studi tentang sejarah dan bentuk Arsitekturnya)" Oleh Umi Musa'adah Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998. Skripsi ini membahas tentang sejarah berdirinya Masjid Agung Tuban dan gaya arsitektur yang terdapat di Masjid tersebut serta teknik bangunnya.

*Kedua, Skripsi* berjudul: “Kontinuitas elemen pembentuk ruang dan elemen dekorasi pada Masjid Agung Tuban Periode 1987-Sekarang” Oleh Ibnu Mubarak Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014. Skripsi ini membahas tentang kontinuitas elemen pembentuk ruang Masjid Agung Tuban dan kontinuitas elemen dekorasi pada masjid serta faktor-faktor yang mempengaruhi kontinuitas dan perubahan elemen ruang dan dekorasi pada Masjid Agung Tuban.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Meskipun tema besarnya sama namun studi fokusnya berbeda. Jika penelitian sebelumnya pembahasan mengarah kepada arsitektur dari bangunan Masjid Agung Tuban, maka penelitian ini lebih terfokus kepada fungsi Masjid Agung Tuban dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dengan batasan tahun 2004-2020.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons. Teori ini menjelaskan tentang suatu kajian yang menggambarkan secara keseluruhan perilaku masyarakat dengan melihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Selain itu Parsons juga memandang bahwa masyarakat merupakan kumpulan sistem sosial yang saling berhubungan satu dengan yang lain dan memiliki ketergantungan dengan fungsi masing-masing (Arisandi, 2015). Teori ini juga mengidentifikasi di setiap kegiatan yang dilakukan oleh individu karena sejatinya kegiatan tersebut akan tersusun secara sistematis yang diakibatkan oleh tindakan yang dilakukannya (Haryanto, 2012). Sehingga dengan menggunakan teori tersebut mampu digunakan untuk melihat berbagai fungsi dari sebuah masjid terhadap masyarakat sekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan cara-cara, strategi, atau langkah-langkah sistematis untuk memahami suatu objek yang diteliti sesuai dengan realitas yang ada. Metode ini berfungsi untuk menyederhanakan suatu permasalahan sehingga lebih mudah di pecahkan dan dipahami (Ratna, 2016). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu kejadian yang terjadi pada

masa lampau. Adapun langkah-langkah dalam metode ini sebagai berikut:

*Pertama*, Heuristik. Heuristik merupakan tahap awal yang dilakukan seorang peneliti untuk melakukan sebuah penelitian, yakni dengan mengumpulkan sumber-sumber berupa data yang berkaitan dengan tema penelitian. Heuristik digunakan untuk menemukan, menangani dan mengklasifikasikan sumber-sumber yang diperoleh melalui penelitian lapangan (Abdurrahman, 1999). Peneliti menganalisis sumber-sumber terkait dengan sejarah Masjid Agung Tuban dan fungsi Masjid Agung Tuban dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Data-data tersebut berupa dokumen-dokumen masjid dan prasasti yang terdapat pada Masjid Agung Tuban. Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

#### *Sumber Primer*

Tiga prasasti yang terdapat di Masjid Agung Tuban. *Pertama*, Prasasti yang berisi tentang peletakan batu pertama masjid oleh Raden Tumenggung Kusumodikdo yang pada saat itu menjabat sebagai bupati Tuban serta Toewan Opzhter B O. W yang merupakan arsitektur Masjid Agung Tuban. *Kedua*, Prasasti peresmian Masjid pada tanggal 22 April 1987 yang ditandatangani oleh Wakil Gubernur KDH TK I Jawa Timur yakni Trimarjono SH. Setelah mengalami pemugaran. *Ketiga*, Prasasti peresmian setelah mengalami renovasi total pada tahun 2004 yang di resmikan oleh wakil presiden republik Indonesia yakni bapak Jusuf Kalla pada tanggal 18 Februari 2006. Dan dokumen-dokumen masjid berupa foto-foto masjid dari awal berdiri hingga mengalami beberapa pemugaran serta arsip-arsip laporan masjid.

#### *Sumber Sekunder*

Buku-buku yang mendukung sumber sekunder di antaranya: Catatan sejarah 700 Tuban yang ditulis oleh R Soeparno, Pedoman Manajemen Masjid merupakan hasil kerjasama lcmi Orsat Cempaka Putih Fokkus Babinrohis Pusat & Yayasan Kado Anak Yatim, Pedoman Pelaksanaan Gerakan Memakmurkan Masjid yang di tulis oleh Achmad Subianto dkk, Buku Panduan Praktis Manajemen Masjid yan ditulis oleh Hary Supriyatno, (ed.), Masjid Jawatimuran yang di tulis oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur. Dan wawancara kepada

beberapa pihak yang terdiri atas pengurus Masjid Agung Tuban, Dinas Pariwisata, dan beberapa pihak yang mengetahui tentang Masjid Agung Tuban.

*Kedua*, Verifikasi. Setelah sumber atau data terkumpul, maka peneliti melihat apakah sumber-sumber atau data yang diperoleh itu memiliki keabsahan dan dapat dipercaya atau tidak (Kuntowijoyo, 2013). Dalam hal ini peneliti melakukan kritik sumber wawancara yang menyebutkan bahwa Masjid Agung Tuban ini merupakan masjid warisan atau peninggalan Sunan Bonang tanpa menyebutkan alasan atau bukti yang jelas. Sedangkan apabila dilihat dari kurun waktu saja antara wafatnya Sunan Bonang dengan prasasti peletakan batu pertama Masjid Agung Tuban terputus sangat jauh.

*Ketiga*, Interpretasi yakni penafsiran. Dimana suatu upaya yang dilakukan untuk menganalisis dan menguraikan sumber atau data yang diperoleh. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan data-data yang diperoleh guna untuk mengungkap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sehingga dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang ada. Peneliti menggambarkan kronologis sejarah pada Masjid Agung Tuban. Selain itu penulis melihat berbagai fakta mengenai fungsi dari Masjid tersebut terhadap masyarakat sekitarnya dengan pembatasan tahun yang telah ditentukan, yakni 2004-2020.

*Keempat*, Historiografi atau penulisan. Setelah menemukan fakta-fakta yang berkaitan dengan tema penelitian kemudian menuliskan dan memaparkan fakta-fakta tersebut kedalam bentuk tulisan.

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah Masjid Agung Tuban**

Setiap peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi di masa lampau, pasti mempunyai suatu kronologi kejadian maupun serangkaian sejarah. Seperti halnya pada Masjid Agung Tuban ini. Dimana bangunan yang dapat dilihat dari masjid tersebut bukan bentuk bangunan pada awal pendirian. Sebelum masjid itu berdiri sudah ada cikal bakal masjid yang letaknya dibelakang Masjid Agung sekarang atau disebelah baratnya yaitu Masjid Sunan Bonang. Seorang wali atau penyiar agama Islam pertama di Tanah Jawa, dimana masjid tersebut digunakan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

Setelah masjid itu hancur disebabkan oleh peperangan kemudian Bupati Tuban mempunyai ide untuk membangun kembali sebuah masjid dan berdirilah Masjid Agung Tuban tersebut. Masjid ini didirikan pada tanggal 29 Juli 1894 oleh Raden Toemenggong Koesoemodikdo yang menjabat sebagai Bupati Tuban pada masa itu (Zulkarma'in, 2019). Hal ini berdasarkan pada peninggalan prasasti yang menempel disalah satu tiang depan Masjid yang masih terawat dengan baik. Prasasti tersebut menggunakan tulisan ejaan lama yang mungkin banyak masyarakat yang kurang paham dengan bahasa tersebut.

Batoe jang pertama dari inie  
Missigit di pasang pada hari  
Akat tanggal 29 Juli 1894

Oleh

Raden Toemenggoeng  
Koesoemodikdo  
Boepatie Toeban

Inie missigit terbikin oleh  
Toewan Opzichter B. O. W.  
H. M Toxopeus

Yang artinya: "Batu yang pertama masjid ini dipasang pada hari ahad tanggal 29 Juli 1894 oleh Bupati Tuban Raden Toemenggoeng Koesoemodikdo. Masjid ini dibuat oleh Toewan Opzichter B. O. W H. M. Toxopeus".

Raden Tumenggung Arya Kusumudigdo merupakan seorang Bupati Tuban yang ke 35. Beliau wafat setelah menjabat selama 16 tahun dari tahun 1893-1911 dan jenazahnya dimakamkan di Astana Makam Pati Tuban. Beliau membangun Masjid Jami' Tuban sebutan Masjid Agung yang lama dengan arsitektur bangsa Belanda seperti yang tertera pada peninggalan prasasti masjid (Soeparmo, 1983).

Sedangkan tanah yang dipakai untuk membangun masjid ini merupakan tanah yang statusnya masih belum tersertifikat. Pada masa pemerintahan dipegang oleh Hindia Belanda baru tanah tersebut diserahkan kepada Negara dan setelah itu diakui sebagai tanah Negara oleh pemerintahan Hindia Belanda. tanah tersebut diserahkan kepada masjid dan dijadikan tanah wakaf setelah kemerdekaan (Musa'adah, 1998) kemudian baru tersertifikat pada masa Bupati Haeny Relawati

Rini Widiastuty (Mawardi, 2020), yakni bupati ke 51 dan menjabat selama dua periode (2001-2006). Beliau merupakan perempuan pertama yang menjabat sebagai bupati Tuban yang dipilih secara langsung oleh masyarakat Tuban.

Mengingat pada masa itu masyarakat Tuban sudah memeluk agama Islam, maka ide pendirian masjid yang dilakukan oleh Bupati Tuban tersebut tak lain sebagai tempat untuk melakukan ibadah kepada Allah Swt. Masjid Agung Tuban ini dulunya dibangun secara gotong royong oleh semua masyarakat Islam Tuban dan dipimpin oleh ulama pada masa itu. Baik dari masyarakat kota maupun desa dan dari berbagai kalangan baik usia tua maupun muda semua ikut serta dalam proses pembangunan masjid tersebut bahkan bahan materialnya juga berasal dari masyarakat-masyarakat tersebut. Dulu bentuknya masih sangat sederhana, meskipun sederhana dan terlihat kuno tetapi bangunannya sangat bagus karena dibangun dengan gaya Belanda.

Setelah dibangun pada tahun 1894 masjid ini sudah mengalami renovasi sebagian kecil. dimana dilakukan perluasan masjid dan penambahan bangunan yakni dibangun serambi kanan dan serambi kiri yang dilaksanakan pada masa pemerintahan Bupati Drs. Djoewahiri Marto Prawiro. Ketika itu sebelum terjadi perluasan masjid terdapat sekolah menengah pertama (SMP) Mu'alimin yang terletak disebelah selatan masjid dan disebelah utara terdapat kantor Pengadilan Agama, Kantor Urusan Agama Kecamatan, Kantor Departemen Agama, Madrasah Ulum, Perpustakaan dan sebuah bangunan yang digunakan untuk Majelis Ta'lim ibu-ibu. Kemudian setelah terjadi perluasan SMP Mu'alimin dipindahkan ke Makam Agung, kantor Pengadilan Agama dipindahkan ke jalan Sunan Kalijaga, Kantor Departemen Agama dipindahkan ke jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo, dan Madrasah Ulum dipindahkan ke Karang Sari. Sedangkan Perpustakaan dipindahkan ke dalam masjid tepatnya di Basement kiri dan bangunan tempat Majelis Ta'lim ibu-ibu dihilangkan, kemudian dimasukkan ke dalam kegiatan masjid (Mashdad, 2019).

Setelah proses pemugaran dan perluasan masjid selesai. Pada tahun 1987 kemudian diresmikan oleh Wakil Gubernur KDH TK I Jawa Timur Trimarjono SH. Hal ini sesuai dengan peninggalan prasasti yang menempel disalah satu tiang depan masjid, yakni bersebelahan dengan prasasti peletakan batu pertama. Prasasti itu bertuliskan:

Dengan Rahmad Yang Maha Esa  
Purna Pugar Masjid Jami' Tuban  
Diresmikan Pada Tanggal 22 April 1987

OLEH

Wakil Gubernur Kdh I Jawa Timur  
TRIMARJONO SH

Seperti yang tertera pada prasasti peresmian tersebut, dulunya masjid ini disebut dengan masjid Jami' kemudian berganti menjadi masjid agung. Pada zaman sekarang terdapat klasifikasi atau tingkatan bahwa masjid agung bertempat disebuah kabupaten, masjid Jami' bertempat disebuah kelurahan. Sedangkan sebutan "Masjid Raya" berstatus sebagai masjid Provinsi. Yang dimaksudkan tingkatan disini bukan untuk membedakan status Jamaah tetapi fungsinya tetap sama yaitu sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah. Hal ini juga sesuai dengan hasil musyawarah Masjid DKI Jakarta pada tahun 1971 (Musa'adah, 1998).

Pada zaman kolonial klasifikasi atau tingkatan tersebut belum digunakan. Kata "Agung" hanya berkaitan dengan ukuran bangunan masjid. masjid di barat alun-alun lebih besar bangunannya dari pada masjid lainnya. Sedangkan kata Arab *Jami* yang mempunyai arti mengumpulkan yang mengacu pada fungsi sebagai masjid jum'at yakni masjid yang ramai ketika hari jum'at. sementara pada hari-hari biasa umat Islam melaksanakan shalat ditempat terdekat seperti langgar atau mushala. Oleh karena itu dengan sendirinya masjid Jami' juga lebih besar dari pada masjid-masjid lainnya (Raap, 2015).

Masjid Agung Tuban ini sebelum mengalami renovasi besar-besaran yang terjadi pada era Bupati Haeny Relawati Rini Widyastuti bentuk bangunan atau arsitekturnya mirip dengan masjid Jami' Aceh yakni Baiturrahman. Di Indonesia masjid yang seperti itu hanya Masjid Jami' Tuban dan Masjid Jami' Aceh. Terjadi pro dan kontra ketika ada renovasi masjid, yang satu sisi ingin mempertahankan keaslian dan tetap melestarikan cagar budaya. Dalam artian boleh saja direnovasi dengan alasan untuk memperluas masjid guna untuk menampung dan memenuhi kebutuhan jamaah yang semakin banyak, tetapi tidak harus merubah semua dari bangunan asli masjid tersebut karena merubah masjid yang masih kuat itu tidak diperbolehkan. Satu sisi lagi ingin

menampilkan atau menghadirkan masjid yang berbentuk kekinian. Maka dari itu diambil jalan tengah, didalam masjid indikasi masih ada pokok bangunan asli. Jadi tidak menghilangkan semua keasliannya, memang tampak dari luar tidak kelihatan keasliannya (Kholil, 2019).

Pada awal berdirinya masjid belum ada pembentukan ta'mir, pada masa itu yang berhak mengurus atau tanggungjawab atas masjid adalah penghulu kabupaten dibantu staf-stafnya dan yang pertama menjadi ta'mir masjid adalah KH Murtaji itupun beliau pada saat itu menjabat sebagai kepala Urusan Agama Kabupaten. Pada tahun 1974 baru dibentuklah ta'mir masjid beserta staf-stafnya dan yang menjadi ketua ta'mirnya adalah ketua DPRD TK II Tuban serta sebagai pelindungnya adalah Bupati Tuban. Adapun terkait dengan pemeliharaan masjid agung instansi-instansi yang terlibat adalah pemerintah Daerah TK. II Kabupaten Tuban, Departemen Agama dan Dinas Pekerjaan Umum (Musa'adah, 1998).

### **Fungsi Masjid Agung Tuban dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan Tahun 2004-2020**

Seperti dalam sejarah kemunculan masjid pada permulaan Islam, masjid tidak hanya sekedar digunakan untuk tempat shalat dan l'tikaf saja, namun didalam masjid digunakan pula sebagai tempat berbagai macam kegiatan sosial kemasyarakatan. Seperti halnya pada Masjid Agung Tuban ini, dalam sejarahnya masjid ini awalnya hanya digunakan untuk tempat shalat dan kegiatan keagamaan saja. Meskipun masjid ini telah mengalami beberapa kali renovasi, tetapi tetap saja masih kurang memadai. Masjid diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan umat Islam didaerah Kabupaten Tuban dan sekitarnya, untuk itu diadakan pemugaran masjid yang dimaksudkan dapat meningkatkan kualitas fisik masjid yang kemudian aktifitas jamaah dapat berjalan dengan baik. Dalam perkembangannya semakin banyak pula fungsi masjid terhadap kehidupan masyarakat baik dalam bidang keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya yang dilakukan didalam masjid. Setelah dilakukan pemugaran secara total pada tahun 2004, maka fungsi Masjid Agung Tuban semakin luas, yakni:

## Bidang Keagamaan

Sebagaimana fungsi utama masjid yaitu sebagai tempat untuk melakukan shalat. Hal ini juga dapat dilihat pada Masjid Agung Tuban, dimana masjid ini digunakan untuk menunaikan ibadah shalat berjamaah lima waktu dalam sehari semalam yakni Magrib, Isya', Shubuh, Dhuhur, dan Ashar. Selain itu juga digunakan untuk menunaikan shalat sunnah seperti shalat Jum'at yang dilaksanakan setiap hari jum'at, shalat Terawih yang dilaksanakan setiap malam pada bulan ramadhan, shalat sunnah yang dilakukan sebelum (qabliyah) dan sesudah (ba'diyah) melakukan shalat lima waktu serta pada hari raya digunakan pula untuk shalat idul fitri dan shalat idul adha berjamaah. Tidak hanya itu orang-orang juga banyak yang menunaikan shalat sunnah lainnya di masjid seperti shalat dhuha yang dilakukan setiap pagi, shalat tahajud yang dilakukan pada malam hari yang utamanya dikerjakan di sepertiga malam yang terakhir, banyak sekali keutamaan dari shalat tahajud ini.

Membiasakan diri untuk selalu shalat berjamaah adalah suatu hal yang baik, bahkan shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian. Tidak hanya itu dengan adanya shalat berjamaah akan menambah keeratan dan suatu usaha untuk saling memwujudkan persatuan ukhuwah islamiah diantara sesama jamaah lainnya. Bahkan ada anjuran shalat berjamaah di masjid dari Zaid bin Tsabit ra, seorang sahabat Rosul. Dia berkata bahwa

*“Wahai sekalian manusia, kerjakanlah shalat (sunnah) di rumah kalian, sebab shalat yang paling utama adalah shalat yang dikerjakan di rumahnya, yakni shalat fardlu”* (Mahmudin, 2009)

Selain digunakan tempat untuk menunaikan shalat, para jamaah masjid ini juga melakukan kegiatan keagamaan seperti berdoa, berdzikir, i'tikaf, membaca al- Qur'an dan berinfaq.

Di masjid ini terdapat pula kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti diadakannya bimbingan Tilawatil Qur'an oleh LPTQ Kabupaten Tuban yang dilaksanakan pada hari sabtu jam 16:00, Khotmil Qur'an Bil Ghoib Putri yang dilaksanakan setiap hari Ahad ke-1 jam 06:00, dan Khotmul Qur'an Bin Nadlor Putra kegiatan ini dilaksanakan setiap hari

Ahad Pon pada jam 05:00 serta kegiatan pembacaan shalawat nabi Muhammad Saw yang dilaksanakan setiap hari ahad jam 19:30.

Terdapat pula kajian-kajian kitab seperti diselenggarakan berbagai kegiatan kajian kitab kuning yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu sebagai berikut: pengajian remaja yang dilaksanakan pada hari ahad jam 06:00 yang diasuh oleh Kyai atau Mubaligh, kajian kitab Nashoihul Ibad dan kitab Arba'in Annawawi dilaksanakan pada hari ahad pula jam 16:00 yang diisi oleh H. Hidayaturrahman dan Ustad Imam Buchori, pada hari yang sama pula dilaksanakan kajian kitab Durrotun Nashihin dimulai ba'da Magrib yang diisi oleh Ustad Agus Abdullah Mujibul Marom, pada hari kamis diadakan kajian kitab Risalatul Muamalah oleh Kh. Abdurrahman Rz yang dimulai ba'da magrib, pada hari Kamis malam Jum'at legi diadakan pula Syarah Ratibul Hadad yang dilaksanakan pada jam 19:00 oleh Habib Husein bin Hasyim bin Thoha Ba'agil, dan pada hari Jum'at Kliwon diadakan kegiatan pengajian Majelis Ta'lim Putri yang dilaksanakan pada jam 19:30 yang diisi oleh Kyai/Mubaligh serta pada hari Jum'at Pahing diadakan Muhtarul Ahadits pada jam 13:30 oleh Kh. Ubaidillah Faqih (Mawardi, Kegiatan Masjid Agung Tuban, 2020).

Selain itu juga ada kegiatan pengajaran berbasis agama yakni TPQ (Taman Pendidikan Al- Qur'an) dalam pengertiannya merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal keagamaan yang didalamnya memuat pengajaran yang lebih menekankan dari aspek keagamaan dengan mengacu kepada al- Qur'an dan As-Sunnah yang disesuaikan dengan taraf perkembangan anak pada usia 4 sampai 12 tahun.

Hadist Rasulullah SAW: "Didiklah anak-anakmu dengan tiga hal yakni mencintai nabimu, dan mencintai ahli rumahnya serta membaca Al- Qur'an" (Putri, 2017).

TPQ (Taman Pendidikan Al- Qur'an) ini dimana sebagai wadah untuk pendidikan Al- Qur'an dan untuk menanamkan dasar-dasar dinul Islam pada usia dini bagi anak masyarakat sekitar. Yang pengajarannya hanya sebatas pemberian pengetahuan dasar Islam dan menanamkan sikap serta keterampilan keagamaan. Pengajaran pada TPQ Masjid Agung ini menggunakan metode An-Nahdliyah. Dimana metode ini menekankan kesesuaian bacaannya dengan menggunakan ketukan.

Al- Qur'an merupakan kalam Allah, belajar membaca Al- Qur'an serta memahaminya adalah suatu kewajiban bagi umat Islam, maka tujuan membaca Al-Qur'an adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. adapun tujuan utama dalam proses pengajaran di TPQ ini tak lain untuk dapat memahamkan para anak-anak terhadap Al- Qur'an dan dapat membacanya dengan tepat dan lancar serta untuk menanamkan akhlak sosial yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Terdapat juga perpustakaan di masjid Agung ini yang dilengkapi dengan buku-buku baik buku keagamaan maupun buku umum. Dengan adanya buku-buku tersebut diharapkan untuk dapat memberikan wawasan yang luas dan memberikan ilmu baru bagi pembaca. Selain itu untuk dapat memberikan dorongan dan semangat untuk membaca serta untuk terus belajar memahami ilmu-ilmu baru. Meskipun koleksi buku di perpustakaan ini masih sangat terbatas, tetapi sudah dapat diakses oleh umum. Perpustakaan ini terletak di basement sebelah kiri Masjid Agung Tuban (Mawardi, Perpustakaan Masjid Agung Tuban, 2020).

Di Masjid juga ada sebuah wadah perkumpulan para remaja yakni, Remaja Masjid, merupakan suatu perkumpulan para pemuda yang berkecimpung dalam bidang keagamaan yang bermarkas didalam Masjid. Pada masjid Agung ini pembinaan generasi muda atau yang disebut Remas (Remaja Masjid) tidak mematok usia atau tidak ada batasan usia, dalam artian selagi mau berkhidmad di Masjid maupun membantu berjalannya proker-proker remas dengan baik tidak masalah sekalipun umurnya sudah tua. Adapun Kegiatan-kegiatan Remaja Masjid Agung Tuban ini sangat banyak sekali. Dalam bidang keagamaan seperti, pengajian yang dilakukan pada hari ahad pagi, ngaji habis magrib, bimbingan qiro'ah, festifal banjari dan lain sebagainya. Selain pada bidang keagamaan remaja masjid ini juga berkecimpung dalam kegiatan sosial seperti santunan kepada orang-orang yang kurang mampu dan yatim piatu melalui baksos.

Tetapi untuk yang sekarang ini remaja masjid agung tidak seramai dulu dan kegiatannya banyak yang vakum. Hal ini disebabkan para pemuda tersebut kebanyakan sudah merantau diluar kota untuk kerja maupun mengenyam pendidikan serta nikah. Selain itu biasanya terkendala dengan biaya, contohnya seperti ingin mengadakan festifal

banjari atau kegiatan yang memakan biaya banyak. Biasanya untuk mengadakan suatu kegiatan remaja masjid ini mengajukan proposal dana kepada pemerintah daerah, selain itu juga menggelar acara bazar dan menggunakan uang kas remaja masjid itu sendiri untuk digunakan suatu kegiatan.

Adapun remas ini mempunyai peran yang sangat besar terhadap pemuda-pemuda sekitar lingkungan masjid. Melihat zaman sekarang ini banyak sekali pemuda-pemuda yang salah dalam bergaul akibatnya akan berdampak buruk terhadap perilaku pemuda tersebut. Dengan adanya suatu wadah perkumpulan para pemuda ini akan menjadikan dan membentuk suatu karakter lebih religius melalui kegiatan-kegiatan keagamaan (Fadli, 2010).

## **Bidang Sosial**

### ***Sebagai Wadah Penyaluran Zakat Dan Infaq***

Allah Swt berulang kali memerintahkan zakat beriringan dengan perintah shalat. Rasulullah Saw dan para sahabatnya yakni Khulafaur Rasyidin melaksanakan dua perintah itu dalam satu kesatuan dengan kegiatan masjid yang dikoordinir oleh amil yang semuanya itu ahli masjid, maka saling keterkaitan hati para mustahik dan kaum dhuafa serta orang-orang yang ambil bagian dalam aksi sosial ini terarah ke dalam masjid. Dengan demikian menumbuhkan rasa kecintaan dan keakraban terhadap masjid (Sarwono, 2003).

Namun Masjid Agung Tuban ini tidak mempunyai suatu instansi khusus yang menangani masalah zakat dan infaq seperti yang terdapat pada masjid-masjid pada umumnya. Kegiatan ini hanya dilakukan pada hari-hari tertentu seperti pada akhir pekan pada bulan Ramadhan (Mawardi, Kegiatan Masjid Agung Tuban, 2020).

### ***Sebagai Pusat Perekonomian***

Masjid yang notabene sebagai tempat melakukan ibadah, tidak hanya ibadah mahdhah saja melainkan Masjid Agung Tuban ini juga menyediakan koperasi untuk para jamaahnya. Tujuan didirikannya koperasi ini tak lain sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan jamaahnya. Dengan adanya koperasi simpan pinjam syariah ini, maka diharapkan masyarakat lingkungan sekitar bisa meningkatkan taraf kehidupannya (Kholil, 2019). Tidak hanya itu, keberadaan Makam

Sunan Bonang juga memberikan dampak ekonomi masyarakat sekitar. Terdapat pusat Perbelanjaan mulai dari penjual aneka makanan khas Tuban seperti siwalan, ikan asap, dan lain sebagainya. Penjual pakaian khas Tuban seperti batik dengan motif khas Tuban. dan penjuan berbagai souvenir khas Tuban disekitar masjid. Tidak hanya itu, keberadaan Makam Sunan Bonang juga membuka peluang pekerjaan masyarakat Tuban, khususnya yang berprofes sebagai tukang becak. Ada banyak sekali orang untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya dari profesi ini. Hal ini sudah diatur oleh Pemerintahan Kabupaten Tuban dengan memberikan tempat parkir bagi peziarah yang jaraknya lumayan jauh dari makam Sunan Bonang dengan tujuan untuk membuka peluang pekerjaan untuk masyarakat sekitar (Mawardi, Makam Sunan Bonang, 2021).

### ***Sebagai Tempat Diselenggarakan Akad Nikah***

Sebaik-baik tempat adalah masjid, apalagi mengingat nikah adalah sunnah rasul wajar jika seorang ingin melaksanakan akad nikah di masjid. Seperti yang terjadi di masjid agung ini, seringkali melihat adanya fenomena tersebut. tetapi harus memperhatikan dan memenuhi syarat-syarat yang terdapat di masjid, dalam Islam terdapat adab ketika memasuki masjid ataupun ketika di dalam masjid. Perbuatan apa yang diperbolehkan dan perbuatan apa yang tidak seharusnya dilakukan di dalam masjid itu semua harus diperhatikan.

KH. Kholil sudah pernah memperingatkan jika ada acara akad nikah yang dilaksanakan di masjid, beliau tidak melarang hanya saja syarat-syarat itu harus dipenuhi. Suatu ketika beliau juga pernah disuruh untuk mengakadkan dan beliau melihat fenomena ketika berlangsungnya acara akad nikah tersebut dimana orang laki-laki dan perempuan berbaur menjadi satu. Beliau juga mengkhawatirkan jika perempuan-perempuan itu masuk masjid dengan keadaan haid. Sekarang sebelum orang-orang melangsungkan akad nikah di masjid sudah diberi ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi termasuk larangan perempuan masuk masjid ketika sedang haid (Kholil, Kegiatan Masjid Agung Tuban, 2019).

Seperti dalam sejarah Islam setelah kurun Nabi Muhammad Saw kesucian masjid terlihat meningkat dalam tanggapan umat Islam. Hal

ini dikarenakan masjid merupakan rumah Allah Swt yang disebutkan pada setiap masjid, sedangkan pada mulanya ungkapan tersebut hanya digunakan terhadap ka'bah. Untuk meningkatkan derajat kesucian masjid, maka cara dan siapa yang boleh memasuki masjid serta perilaku ataupun perbuatan yang dilakukan didalamnya menjadi terbatas. Misalnya kebiasaan yang dilakukan pada zaman Umar, dimana menanggalkan alas kaki waktu masuk masjid. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menjunjung tinggi kesucian masjid, diantara kaidah itu ada yang berhubungan dengan kehadiran wanita didalam masjid (Gazalba, 1962).

### ***Sebagai Objek Wisata***

Memang dahulunya Masjid Agung Tuban ini hanya sekedar digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan shalat maupun kegiatan keagamaan lainnya. Namun seiring berkembangnya zaman dan untuk menampung semua jamaah yang semakin banyak, maka pada tahun 2004 masa bupati Heny Relawati Rini Widyastuti dilakukan renovasi secara menyeluruh terhadap bangunan masjid. Pada masa jabatan selanjutnya tepatnya pada tahun 2016 oleh bupati Fathul Huda dilengkapi dengan 4 payung yang terletak di halaman masjid. Hal tersebut menambah keelokan pada masjid tersebut.

Masjid Agung Tuban yang letaknya di jantung kota, memudahkan setiap wisatawan yang berkunjung di Tuban melihat keberadaannya. Disamping arsitekturnya yang indah dan memiliki kemegahan serta keanggunan, dibalik itu semua masjid ini juga menyimpan nilai historis. Memiliki ornamen yang indah dan ditambah tembok yang penuh dengan ukiran serta kubah yang mempunyai cat warna-warni, yakni warna yang digunakan pada masjid tersebut sangat bervariasi, menambah keindahan dan memiliki kesan yang mewah serta megah. Apalagi ketika malam hari seluruh bangunan masjid diterangi oleh cahaya temaram lampu yang menambah keindahan masjid tersebut. Hal tersebut yang membuat para masyarakat tertarik untuk berkunjung untuk melakukan shalat dan untuk menikmati panorama keindahan masjid tersebut. Tidak hanya masyarakat Tuban saja, namun masyarakat dari berbagai daerah juga berkunjung di masjid tersebut. Seperti halnya rombongan peziarah makam Sunan Bonang tidak lupa

untuk mampir menunaikan ibadah shalat maupun berfoto-foto di masjid.

Melihat fenomena masjid menjadi tempat wisata tersebut tidak ada reaksi apapun dari beberapa pihak. Selagi orang-orang yang berkunjung dan berfoto-foto tersebut berpakaian rapi dan sopan serta berperilaku sesuai dengan adab sopan santun ketika berada di masjid sesuai dengan syari'at Islam (Mashad, 2019).

Dengan demikian Masjid Agung Tuban ini secara parsial tidak bisa dikatakan sebagai objek wisata, tetapi memang letaknya menjadi kawasan strategis wisata religi. Pergerakan wisata religi Sunan Bonang dengan Masjid maupun tempat wisata yang letaknya berdekatan selalu ada keterkaitan. Dimulai dari parkir Sunan Bonang, sebelum ataukah sesudah ziarah ke Makam Sunan Bonang mereka mampir dulu ke Goa Akbar, setelah itu bisa mampir ke Masjid Agung, kemudian bisa ke Pantai Boom. Hal tersebut merupakan sebuah pergerakan atau aktivitas wisata yang memang sudah terjadi disitu. Namun tidak semua wisatawan berlaku seperti itu, tetapi sebagian besar sudah berlaku seperti itu.

Memang tujuan mereka tidak murni hanya sekedar rekreasi dan berfoto-foto atau mungkin hanya sekedar mampir beristirahat, tetapi mereka yang ke masjid atau ke tempat wisata lainnya itu para wisatawan religi Sunan Bonang dan tujuan utamanya ibadah (ziarah). Apalagi pengurus masjid sendiri sudah menetapkan peraturan-peraturan untuk tidak berlaku sesuka hati dikawasan masjid tersebut dimana sudah ada batasan sendiri tempat yang boleh digunakan untuk berfoto-foto dan tempat mana yang disakralkan. Fungsi utama masjid sendiri adalah sebagai tempat ibadah, maka hal tersebut diberlakukan agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain dalam beribadah (Hamdono, 2020).

## **KESIMPULAN**

Masjid Agung Tuban yang menyimpan nilai historis ini, namun dalam sejarahnya masih simpang siur. Hal tersebut dikarenakan minimnya sumber yang sezaman dengan umur masjid tersebut. Masjid Agung Tuban ini sudah ada sejak zaman Syekh Maulana Malik Ibrahim atau yang dikenal sebagai salah satu wali atau tokoh penyebar Islam di

Jawa khususnya di Tuban yang kemudian Masjid ini didirikan kembali oleh Raden Toemenggung Koesoemadikdo pada tanggal 29 Juli 1894 berdasarkan bukti arkeologis berupa prasasti yang terdapat disalah satu tiang penyangga depan Masjid tersebut. Masjid ini merupakan hasil dari gotong royong semua masyarakat Islam tuban dan dipimpin ulama pada masa itu. Masjid yang sejak pendiriannya ini hingga sekarang telah mengalami berbagai berkembang dari segi fisik maupun fungsi masjid tersebut dalam masyarakat. Sejak mengalami renovasi total pada tahun 2004 fungsi masjid ini mulai meluas, yakni masjid yang awal pendiriannya hanya sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan saja tetapi sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat sekitar masjid ini mengalami berbagai fungsi, seperti sebagai tempat pendidikan, kegiatan sosial, dan sebagai objek wisata.

## REFERENSI

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arisandi, H. (2015). *Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fadli, F. (2010, January 20). Fungsi Masjid Agung Tuban. (N. A. Hanifah, Interviewer)
- Gazalba, S. (1962). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hamdono, H. (2020, February 03). Fungsi Masjid Agung Tuban. (N. A. Hanifah, Interviewer)
- Haryanto, S. (2012). *Sprektum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Kholil, K. (2019, December 28). Kegiatan Masjid Agung Tuban. (N. A. Hanifah, Interviewer)
- Kholil, K. (2019, December 28). Sejarah Masjid Agung Tuban. (N. A. Hanifah, Interviewer)
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahmudin. (2009). *Shalat Sunat Pilihan*. Yogyakarta: Mutiara Media.

- Mashad, K. (2019, December 30). Masjid Agung Tuban Sebagai Tempat Wisata. (N. A. Hanifah, Interviewer)
- Mashdad, K. (2019, December 30). Masjid Agung Tuban. (N. A. Hanifah, Interviewer)
- Mawardi, A. (2020, January 16). Kegiatan Masjid Agung Tuban. (N. A. Hanifah, Interviewer)
- Mawardi, A. (2020, January 17). Perpustakaan Masjid Agung Tuban. (N. A. Hanifah, Interviewer)
- Mawardi, A. (2020, January 3). Sejarah Masjid Agung Tuban. (N. A. Hanifah, Interviewer)
- Mawardi, A. (2021, Agustus 4). Makam Sunan Bonang. (N. A. Hanifah, Interviewer)
- Musa'adah, U. (1998). *Masjid Agung Kabupaten Tuban (Studi Tentang Sejarah dan Bentuk Arsitekturnya)*. Surabaya: Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel.
- Penyusun, T. (n.d.). *Masjid Jawa Timuran*. Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur.
- Putri, V. A. (2017). *Peran Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) Dalam Penyelenggaraan Pendidikan al-Qur'an di Masjid al-Fattah Sekip Ujung Palembang*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.
- Raap, O. J. (2015). *Kota di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ratna, N. K. (2016). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, A. (2003). *Masjid Jantung Masyarakat*. Yogyakarta: Izzan Pustaka.
- Soeparmo, R. (1983). *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*. Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka Liman.
- Zulkarma'in. (2019, December 18). Sejarah Masjid Agung Tuban. (N. A. Hanifah, Interviewer)